

Pembelajaran Bahasa Arab bagi Penutur Non Arab Ditinjau dari Perkembangan Usia (Kajian Psikolinguistik)

Mukhlis Syakir¹, Agung Setiawan²

¹UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,
9.10mukhlis.syakir@gmail.com
 ORCID: 0000-0000-0000-0000

²UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
Agung.setiawan@uin-suka.ac.id
 ORCID: 0000-0000-0000-0000

Corresponding Author:
Author Name Surname,
Institution, City, Country email

Submitted: 1/01/2022
1st Revised: 1/03/2022
2nd Revised: 1/03/2022
Accepted: 10/03/2022
Online Published: 25/03/2022

Citation: Mubin, M. N., The
Effect of Lego Games on
Improving Children's Creativity
Development, IJBER:
International Journal of Basic
Educational Research, 7(4) 2023;
1-10, doi:
10.14421/IJBER.tahun.volumeno
mor-01

Abstract

Along with the rapid development of the times, the demand for language mastery has also been dragged along with the times. Despite the fact that the currently dominant Lingua Franca is English. Arabic as the Lingua Franca of Muslims also inevitably has to go with the flow of the times. Especially for parents who don't speak Arabic, this is a challenge to accelerate the learning of Arabic for their children. However, from the point of view of Developmental Psychology, this acceleration must be accompanied by the demands of child development. Therefore, this study aims to find the right and effective solution regarding the right age to teach Arabic to foreign speakers. With a qualitative library approach, it is hoped that this research can answer this problem. It also has an impact on parents as figures who are very influential in the development of children regarding what needs to be prepared after knowing it. Hopefully this research will also be a trigger for further in-depth and accurate research on the right age to teach Arabic to foreign speakers.

Introduction

Bahasa merupakan Citra Pikiran. Sehingga tidak mungkin berbahasa tanpa ide juga tidak mungkin merumuskan ide tanpa bahasa. (Noermanzah, 2019) Demikian pentingnya bahasa sebagai citra pikiran dimana berpikir juga merupakan kekhasan Kita sebagai manusia dari makhluk yang lainnya. (Munawwaroh, 2019) Dalam kasus Bahasa Arab, sebagai sebuah bahasa yang dasarnya memiliki peran sebagai Citra Pikiran, Alat Komunikasi, dan Kepribadian. Tentu saja Kita tidak bisa memandangnya hanya dari satu peran saja. Karena semua peran dari bahasa ini saling berkesinambungan.

Maka sebagai alat komunikasi (Nasution, 2007), bahasa Arab pun memiliki peran sebagai *Lingua Franca* atau bahasa komunikasi antar bangsa (Ahmad Izzan, 2009). Disamping bahasa sebagai Citra Pikiran dan Kepribadian sebagaimana telah disampaikan. Meskipun untuk saat ini eksistensi Bahasa Arab sudah jelas terlampaui oleh dominasi bahasa Inggris (Santoso, 2014). Bahasa Arab sebagai sebuah kepribadian Islam jelas sudah kalah (Cahya Edi Setyawan dan Khairul Anwar 2020). Bahasa Inggris tengah menjadi *Lingua Franca* yang hegemoni menunjukkan sejauh mana kemunduran eksistensi peradaban Islam (Irene, 2013). Oleh karena itu perlu kiranya membangkitkan kembali bahasa Arab sebagai *Lingua Franca*. Disamping ramainya slogan “Bahasa Arab sebagai Bahasanya al-Quran” (Asy’ari, 2016).

Jalan yang paling efektif dan jelas tiada lain ialah mengajarkan Bahasa Arab pada anak-anak semenjak dini (Ramadhan, 2017). Karena anak-anak masih belum tertanam oleh banyak teori dan masih berupa kertas kosong (Endah Hyoscyamina, 2011). Hanya saja, sebagaimana telah disampaikan bahwa bahasa mempengaruhi ide. Dalam psikologi perkembangan anak-anak perlu proses yang serius dalam pembentukan bahasa dalam pola pikirnya (Papalia, Feldman, Duskin, & Martorell, 2015). Sedangkan anak-anak yang bukan penutur asli bahasa Arab (*Arabic as Second Language*) tentu saja akan payah menggunakan dua bahasa dalam proses berkembangnya (Marisa, 2015).

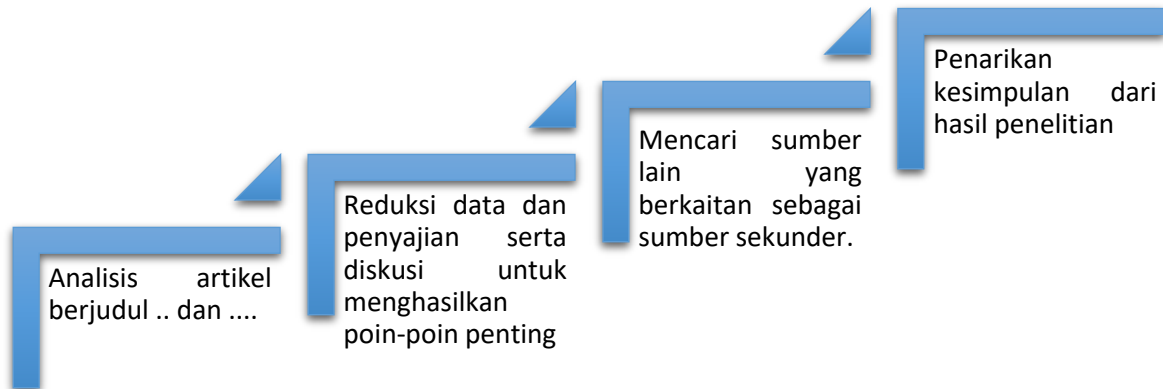
Maka dari itu, selain mewujudkan Bahasa Arab sebagai *lingua franca* unggul tadi. Perlu kiranya untuk memperhatikan bahasa sebagai citra berpikir dan kepribadian atau aspek psikologi perkembangan bahasa anak (Isna, 2019). Dalam hal ini bagi anak-anak penutur non-Arab. Disinilah kiranya perlu diteliti berapakah usia yang tepat untuk mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa asing bagi anak-anak tanpa merusak aspek perkembangan mereka.

Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang data-datanya berupa kata-kata, kalimat, artinya datanya tidak berbentuk angka. (Abubakar, 2021). Sedangkan dalam penyajiannya, penelitian ini menggunakan metode penyajian deskriptif. Sehingga penelitian ini dapat dikategorikan sebagai deskriptif kualitatif yang berjenis studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013). Dengan pendekatan deskriptif kualitatif penelitian ini akan memberikan gambaran dan keterangan yang jelas, sistematis dan analitis terkait usia yang tepat untuk mengajarkan Bahasa Arab bagi anak penutur non-Arab.

Di antara jenis penelitian yang termasuk kedalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah studi kasus, biografi, fenomenologi, etnografi, dan library research. (Adlini, Dinda, Yulinda, & Chotimah, 2022) Sedangkan peneliti dalam hal ini akan mengambil jenis penelitian kualitatif berbasis studi pustaka. Sehingga dalam penelitian ini penulis akan meneliti berbagai sumber pustaka sebagai objek penelitian baik berupa buku, jurnal-jurnal ilmiah, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan usia yang tepat untuk mengajarkan bahasa Arab kepada penutur non-Arab (Pohan, 2007). Dengan objek primer berupa artikel yang berjudul ... dan ..., sedangkan objek sekundernya adalah sumber-sumber yang memiliki kaitan dengan judul. Sedangkan subjek dari penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan penelitian ini, meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Sehingga apabila dibuat diagram, penelitian ini akan berlangsung sebagaimana berikut:



Result And Discussion

3.1 Efek Program Pembelajaran Bahasa Asing pada Pendidikan dan Perlindungan Anak Usia Dini: Sebuah Review Sistematis

Berangkat dari pentingnya mengajarkan Bahasa Arab sebagai bahasa asing sejak dini. Maka perlu untuk memperhatikan dampak yang terjadi dari pengajaran Bahasa Asing yang telah berlangsung selama ini. Berikut ini hasil dari ECEC (Early Childhood Education and Care) bahasa asing atau dalam konteks Indonesia Pendidikan Bahasa Asing di tingkat PAUD:

Pengembangan bahasa asing

Terdapat 21 penelitian yang mengkaji perkembangan bahasa asing pada anak. Lima studi jangka panjang dengan paparan bahasa asing yang tinggi memberikan bukti terkuat untuk pengembangan bahasa asing berkelanjutan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bahasa asing (Bergström et al., 2016; Buyl & Housen, 2014; Cheour et al., 2002; Ferjan Ramirez & Kuhl, 2017; Ramírez & Kuhl, 2020). Studi-studi ini menunjukkan bahwa selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun anak-anak mengembangkan keterampilan menyanyi dan tata bahasa yang reseptif dan/atau produktif dalam bahasa asing, serta kemampuan untuk membedakan fonem bahasa asing. Ada bukti bahwa hasil pembelajaran ini bertahan beberapa bulan setelah berakhirnya program bahasa asing (Ferjan Ramirez & Kuhl, 2017; Ramírez & Kuhl, 2020). Sebagian besar pusat PAUD dalam studi longitudinal ini menawarkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing di samping sebagian besar bahasa lainnya. Pendekatan yang berbeda digunakan: beberapa menggunakan panduan guru yang seragam (Bergström et al., 2016); juga beberapa pusat pembelajaran bahasa Inggris per minggu (misalnya empat hingga lima jam per minggu, (Ferjan Ramirez & Kuhl, 2017; 2020).

Kelompok usia anak-anak dalam penelitian ini adalah: 0–3 (Ferjan Ramirez & Kuhl, 2017; 2020), 2–6 tahun (Bergström et al., 2016) dan 3–6 tahun (Buyl & Housen, 2014; Cheour et al., 2002). Di beberapa pusat PAUD, anak-anak tidak memiliki latar belakang mayoritas yang monolingual (Buyl & Housen, 2014). Dalam proyek ELIAS, kosakata reseptif ($n = 217$) dan tata bahasa ($n = 168$) anak-anak di sembilan PAUD dwibahasa di Jerman, Belgia, dan Swedia diuji setidaknya dua kali selama periode 6-12 bulan (Buyl & Housen, 2014). Bergström dan koleganya (2016) menilai perkembangan kosakata dan tata bahasa produktif pada empat titik selama dua setengah tahun di sebuah pusat bahasa Inggris-Jerman di Jerman. Ferjan Ramírez dan Kuhl (2017; 2020) mengikuti lebih dari 250 anak secara keseluruhan di pusat pendidikan bayi berbahasa Spanyol-Inggris di Spanyol setelah 18 dan 36 minggu intervensi. Semua penelitian menemukan hasil yang signifikan. dipertahankan selama 18 minggu setelah program berakhir.

Namun, beberapa penelitian melaporkan kesenjangan yang besar antara keterampilan reseptif dan produktif, dengan keterampilan produktif tertinggal (Łockiewicz et al., 2018), lihat juga Rohde, 2010). Selain itu, beberapa penelitian telah menemukan hasil belajar yang lebih moderat daripada studi longitudinal yang disebutkan di atas, yang tampaknya terkait dengan karakteristik program. Misalnya, Lugossy (2018) mempelajari dua prasekolah bahasa Inggris-Hongaria di Hongaria yang memiliki kelas bahasa Inggris harian dan sesekali kelas bahasa Inggris di siang hari. Dia mengaitkan hasil belajar yang rendah dari 36 anak (usia 1-7 tahun) dalam penelitian ini dengan kebutuhan yang rendah untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris pada usia prasekolah, yang dikaitkan dengan seringnya penggunaan bahasa Hungaria dan sedikit penggunaan bahasa Inggris. Teknik scaffolding seperti pertanyaan dan umpan balik. Namun secara umum, pendidikan bahasa asing anak usia dini tampaknya mengarah pada pengembangan keterampilan bahasa asing permanen selama kuliah, terutama dalam konteks paparan jangka panjang dan berulang.

Dampak Terhadap Pengembangan bahasa lain

Sebanyak sembilan studi meneliti perkembangan bahasa lain dalam pengajaran bahasa asing awal untuk menilai apakah paparan bahasa asing terjadi dengan mengorbankan bahasa lainnya, yang seringkali merupakan bahasa pertama atau mayoritas. Empat studi kuantitatif yang menggabungkan kelompok kontrol tidak menemukan efek negatif pada perkembangan bahasa ibu secara umum (Bergström, Klatte, Steinbrink, & Lachmann, 2016; Ferjan Ramirez & Kuhl, 2017; 2020; Takahashi et al., 2011). Ferjan Ramírez dan Kuhl (2017; 2020) secara acak memilih anak-anak berbahasa Spanyol ($n=250$ dalam studi 2017; $n=252$ dalam studi 2020) baik dari kelompok intervensi bahasa asing atau kelompok kontrol di pusat pendidikan anak usia dini di Madrid. Anak-anak dalam kelompok intervensi eksperimental terpapar empat hingga lima jam bahasa Inggris per minggu, sementara kecakapan bahasa Spanyol tidak berbeda antara anak-anak dalam kelompok intervensi bahasa asing dan kelompok kontrol, dan tidak ada interaksi antara waktu dan kelompok.

Beberapa studi kualitatif yang dilakukan dalam latar berbeda menggarisbawahi temuan ini (Alstad & Tkachenko, 2018; Boyd & Ottesjö, 2016; Elvin, Maagerø, & Simonsen, 2007; Lucas, Hood, & Coyle, 2021). Mereka berpendapat bahwa paparan bahasa asing dapat menyebabkan transfer positif dalam bahasa ibu (Lucas et al., 2021), peningkatan penggunaan bahasa mayoritas dan bahasa latar belakang (Alstad & Tkachenko, 2018), dan kesadaran akan fitur linguistik yang berbeda. Bahasa mayoritas dan bahasa asing (Boyd & Ottesjö, 2016; Elvin et al., 2007). Dalam hal ini, bahasa ibu adalah penelitian terhadap 25 siswa berbahasa Mandarin yang mendapat skor lebih rendah secara signifikan pada tes kosakata bahasa Mandarin reseptif dan ekspresif daripada

24 teman monolingual yang tidak memiliki masukan bahasa Inggris (disesuaikan dengan jenis kelamin, kecerdasan nonverbal, dan pola asuh orangtua). Penjelasan yang mungkin untuk temuan ini, yang juga diakui oleh penulis, adalah bahwa anak-anak tidak belajar bahasa Mandarin di taman kanak-kanak dan oleh karena itu tidak memiliki kosa kata sekolah bahasa Mandarin. Hal ini tidak terjadi pada studi kelompok kontrol kedua yang dijelaskan sebelumnya, yang mungkin menjelaskan mengapa PAUD dalam bahasa asing biasanya tidak memiliki efek samping, karena seringkali merupakan bahasa pertama atau mayoritas.

Dampak Kesejahteraan

Lima studi dalam rangkaian penelitian kami membahas dampak pendidikan anak usia dini berbahasa asing terhadap kesejahteraan anak. Tiga dari studi ini melaporkan bahwa program bahasa asing meningkatkan kesejahteraan anak-anak (Alstad & Tkachenko, 2018; Elvin et al., 2007; Ferjan Ramirez & Kuhl, 2017). Kesejahteraan positif tampaknya terkait dengan pendekatan pedagogis dalam studi ini: Guru berhati-hati dalam memperkenalkan bahasa asing kepada anak-anak, memperhatikan pengurangan kecemasan dan mengembangkan emosi positif, dan programnya informal dan menyenangkan (Elvin et al., 2007; Ferjan Ramirez & Kuhl, 2017). Elvin dkk. (2007), misalnya, didasarkan pada permainan, lagu dan cerita, yang menekankan kesenangan dan permainan; tidak ada instruksi. Sekitar 40 anak (usia 3 hingga 6 tahun) berpartisipasi dan hasilnya menunjukkan bahwa mereka senang belajar bahasa baru. Alstad dan Tkachenko (2018) juga menemukan efek positif dari pusat PAUD Norwegia karena anak-anak tidak lagi merasa sendirian dalam pengalaman multibahasa dan pembelajaran bahasa mereka.

Namun, tidak semua penelitian melaporkan hasil yang positif dan hal ini tampaknya terkait dengan desain tata bahasa (Caporal-Ebersold & Young, 2016; Lugossy, 2018). Dalam studi Lugossy (2018), sesi bahasa Inggris berlangsung di ruangan yang tidak dikenal, dengan guru asing, dalam bahasa asing, dan sangat mirip dengan pelajaran di kelas. Pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak ingin kabur, hampir tidak bisa berbicara bahasa asing dan menangis bahkan menendang gurunya. Ketika seorang guru memutuskan untuk tidak mengikuti kebijakan institusional dan meningkat. Demikian pula, ketegangan antara kebijakan bahasa institusional dan kesejahteraan anak terlihat jelas dalam studi etnografi lain yang meneliti keluarga Anglo-Prancis dengan anak-anak dari orang tua berbahasa Inggris. Strasbourg memiliki kebijakan guru satu bahasa yang ketat (Caporal-Ebersold & Young, 2016). Secara khusus, para guru menyatakan dalam wawancara bahwa mereka tidak selalu dapat mengikuti panduan ini dan, misalnya, mempertimbangkan perubahan bahasa yang diperlukan jika kesejahteraan anak terancam. Singkatnya, penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa program berbasis permainan dengan pedoman bahasa yang fleksibel tampaknya paling baik dalam mempromosikan kesejahteraan dan bahwa guru memainkan peran penting dalam mempromosikan kesejahteraan.

Faktor Usia terhadap Pembelajaran Bahasa Kedua

Setelah meneliti bagaimana dampak Pendidikan Bahasa Asing pada anak usia dini. Berikut ini akan kami jelaskan seberapa besar faktor usia dalam mempengaruhi penguasaan bahasa asing:

Hipotesis Periode Kritis

Anak-anak memiliki keuntungan besar dibandingkan orang dewasa atau remaja selama periode kritis pemerolehan bahasa pertama dan kedua. Fenomena umum menurunnya kompetensi seiring dengan bertambahnya usia pemaparan disebut sebagai periode kritis. Hipotesis ini pertama kali dikemukakan oleh (Penfield & Roberts., 1959). Ellis juga mengamati

bahwa pemerolehan bahasa dapat dilakukan secara alami dan efisien pada suatu usia tertentu, tetapi pada usia tertentu, otak tidak lagi dapat memproses bahasa dengan cara ini (Ellis, 1986). Menurut Scovel (Scovel, 1988) periode penting ini digambarkan sebagai berikut:

“Hipotesis periode kritis secara singkat mengatakan bahwa bahasa paling baik dipelajari selama tahun-tahun awal kanak-kanak dan bahwa setelah belasan tahun pertama kehidupan, setiap orang mengalami kesulitan tertentu dalam mempelajari bahasa baru.”

Kemudian, Lenneberg (Lenneberg, 1967) menggunakan istilah "lateralisasi" untuk menyatakan bahwa masa puber berarti periode waktu ketika lokalisasi kemampuan pemrosesan bahasa di otak kiri manusia terhubung dengan perubahan/perkembangan biologis manusia. Ini berarti bahwa otak anak-anak lebih fleksibel dalam pembelajaran bahasa daripada otak orang dewasa. Selain itu, Krashen juga mengusulkan bahwa lateralisasi otak manusia dapat selesai pada usia lima tahun (Krashen, 1973). Namun, Lamendella (Lamendella, 1977) berpendapat bahwa periode tersebut terlalu dibesar-besarkan dan ia menggunakan istilah "periode sensitif" untuk "lateralisasi", yang menyatakan bahwa kemungkinan untuk belajar bahasa dengan baik juga dapat terjadi setelah usia 5 tahun. Berdasarkan asumsi ini, hipotesis menyatakan bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok untuk memperoleh bahasa kedua. Pelajar muda akan memperoleh bahasa secara alami dan efektif selama masa ini, tetapi tampaknya sulit untuk memperoleh dan menghasilkan bahasa kedua di luar masa ini. Oleh karena itu, *Critical Period Hypothesis* (CPH) berpendapat bahwa anak-anak akan menjadi pembelajar bahasa yang lebih baik.

Apakah Benar Bahwa "Semakin Muda Semakin Baik"?

Sebagaimana dinyatakan oleh Morford dan Mayberry (Morford & Mayberry, 2000), "individu yang terpapar bahasa pada usia dini secara konsisten mengungguli individu yang terpapar bahasa pada usia lebih dini tetapi tidak koonsisten baik pada bahasa pertama maupun kedua, baik bahasa isyarat maupun bahasa lisan." Asumsi ini setuju bahwa orang akan melakukan pembelajaran bahasa dengan baik pada usia dini. Ini adalah hipotesis untuk posisi "semakin muda semakin baik".

Pandangan lain yang berlawanan adalah 'semakin tua semakin baik'. Pandangan ini menggambarkan bahwa pelajar bahasa yang lebih tua lebih sukses dan efisien daripada pelajar muda. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mendukung pandangan ini. Ekstrand mengungkapkan bahwa kemampuan belajar L2 'meningkat seiring bertambahnya usia' (Ekstrand, 1976). Dalam penelitian Harley, ia mendukung tingkat akuisisi yang lebih cepat di antara para pemula (Harley, 1986). Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa pelajar yang lebih tua adalah pelajar bahasa yang efisien.

Namun, bukti lain dari Snow dan Hoefnagel-Hohle (Snow & Marian, 1978) mendukung pandangan bahwa sebagian besar anak-anak pada akhirnya lebih berhasil daripada orang dewasa dalam SLA, tetapi mereka tidak selalu lebih cepat. Orang dewasa tampaknya berkembang lebih cepat daripada anak-anak pada tahap awal pemrosesan, sementara anak-anak melampaui orang dewasa dan remaja dalam pencapaian akhirnya (Dulay, H. Burt, 1982). Berdasarkan pandangan ini, dapat diamati bahwa ini adalah pandangan yang mendukung "semakin muda semakin baik dalam jangka panjang".

Berdasarkan penelitian dan argumen tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelajar yang lebih tua akan belajar Bahasa lebih cepat dan lebih efisien daripada pelajar muda, sedangkan

pelajar muda akan memenangkan pencapaian dalam periode pembelajaran bahasa yang panjang. Hal ini meyakinkan kita bahwa pelajar muda berada pada tahap yang lebih unggul dalam pembelajaran bahasa kedua dan akan tampil lebih baik daripada pelajar yang lebih tua dalam jangka waktu yang lebih singkat.

Perbedaan Terkait Usia antara Pelajar Muda dan Pelajar Tua

Ada pelajar bahasa kedua yang sukses yang memulai SLA setelah masa pubertas dan mampu mencapai kemahiran berbahasa asli. Dalam studi kasus mereka tentang orang Cina dan Korea yang pertama kali terpapar dengan Bahasa kedua baik sebelum atau setelah pubertas, Johnson dan Newport (Johnson & Newport., 1989) menemukan bahwa usia kedatangan merupakan prediktor keberhasilan yang signifikan. Mereka menemukan hubungan yang kuat antara awal pembelajaran bahasa dan kinerja dalam bahasa kedua. Mereka menyatakan bahwa sebelum usia sepuluh tahun, hanya ada sedikit perbedaan dalam kemampuan bahasa kedua, dan pelajar yang lebih tua tidak akan berbicara dengan lancar seperti penutur asli dan kemungkinan besar akan sangat berbeda satu sama lain di kelas. Oleh karena itu, kebanyakan ahli akan setuju bahwa hasil akhir pemerolehan bahasa kedua anak-anak dan orang dewasa berbeda. Singleton dan Ryan (Singleton & L. Ryan., 2004) menemukan bahwa tingkat keberhasilan yang lebih besar ditunjukkan oleh siswa yang lebih muda dalam kinerja fonetik dan fonologis. Hasilnya adalah bahwa ada hipotesis periode penting untuk menguasai bahasa kedua secara menyeluruh. Pada usia dini, pelajar muda akan memperoleh aksent asli ketika mereka terpapar dengan bahasa asing atau bahasa kedua.

Herschensohn (Herschensohn, 2007) menyajikan bukti-bukti dari penelitian LIA dan L2A akhir bahwa 1) pembelajar memiliki fonologi dan tata bahasa yang kurang, dan bahwa pembelajar L2 awal dan akhir diwakili secara berbeda di otak; 2) Untuk belajar tata bahasa, pembelajar yang lebih tua akan menggunakan metode pembelajaran bahasa pertama mereka dan lebih baik daripada pembelajar muda. Selain itu, mereka berpendapat bahwa anak-anak lebih baik daripada orang dewasa dalam beberapa aspek SLA, seperti memperoleh aksent dan keterampilan komunikasi interpersonal yang dasar (ibid). Selain itu, ada bukti tambahan yang dapat dikutip yang menunjukkan bahwa kemampuan analitis pada siswa yang lebih tua dan pentingnya memori pada siswa yang lebih muda tidak sama (Harley & Hart, 1997). Sebagai rangkuman, ada perbedaan hasil terkait usia dalam pembelajaran bahasa kedua antara yang muda dan yang tua. Semuanya menunjukkan kemampuan mereka untuk mempelajari bahasa kedua. Mereka semua menunjukkan keunggulan mereka dalam memproses pembelajaran bahasa kedua.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa meskipun siswa muda tidak benar-benar lebih baik, mereka akan mencapai hasil pembelajaran bahasa kedua yang sangat baik. Anak-anak akan melakukan kinerja yang lebih baik daripada orang dewasa dalam beberapa hal seperti aksent asli, tetapi orang dewasa akan menjadi pembelajar bahasa yang cepat. Namun, harus diakui, berdasarkan Hipotesis Periode Kritis, bahwa jika pelajar muda terpapar pembelajaran bahasa kedua lebih awal pada tahap awal, mereka akan lebih unggul dibandingkan orang dewasa dan mencapai pencapaian yang lebih baik. Menurut beberapa orang, masa kanak-kanak adalah waktu terbaik untuk belajar bahasa kedua.

3.2 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Usia dalam Kaitannya dengan Pemerolehan Bahasa Kedua

Menurut Hipotesis Periode Kritis, anak-anak berhasil mempelajari bahasa ibu mereka sepenuhnya hanya dengan paparan dan tanpa usaha sadar. Sebaliknya, orang dewasa gagal

karena tidak mempelajari L2 secara lengkap dengan instruksi, bukti negatif, dan dorongan yang dipaksakan (Lenneberg, 1967). Dia mengklaim bahwa pelajar mendapatkan kemampuan seperti penutur asli hanya dari paparan gagasan bahwa pelajar muda mengungguli pelajar yang lebih tua, baik dalam hasil akhir maupun kemampuan belajar. Tidak jelas apakah pemerolehan L2 pada anak juga demikian. Namun, pemerolehan L2 pada orang dewasa tidak dapat dipastikan dengan jelas karena memerlukan usaha yang sadar, bukan hanya pemaparan semata-mata, dan kondisi akhir yang tidak dapat dipastikan (Herschensohn, 2000, hlm. 140).

Menurut perspektif lain, "situasi pembelajaran yang dikombinasikan dengan faktor afektif dan kognitif yang berkaitan dengan usia dapat menjelaskan beberapa variasi dalam keberhasilan pembelajaran L2 antara anak-anak dan orang dewasa" (Moon & M, 2000). Pandangan ini menentang teori periode kritis.

Selain itu, Snow (Snow, 2002) menentang klaim Lenneberg bahwa komponen non-biologis seperti intensitas paparan, proses emosional afektif, motivasi, dan instruksi adalah penyebab utama perbedaan pemerolehan bahasa antara anak-anak dan orang dewasa. Menurut Singleton dan L. Ryan (Singleton & L. Ryan., 2004), "Tidak ada yang menyangkal keberadaan atau pentingnya faktor ekstralinguistik, meskipun pandangan teoritis yang berbeda berkaitan dengan peran biologi secara berbeda. L2A dipengaruhi oleh faktor non-linguistik yang bervariasi menurut usia." Martohardjono dan Flynn melihat pemerolehan sebagai masalah yang sama untuk semua kelompok usia. Namun, mereka percaya bahwa L2A ditentukan oleh pengalaman psikologis sosial, yang dapat sangat berbeda untuk anak-anak atau orang dewasa (lihat Singleton dan Ryan, 2004, hlm. 135).

Dan Scovel (Scovel, 1988) menyatakan perubahan dalam otak yang berkaitan dengan pematangan mungkin persis seperti yang diusulkan Lenneberg, namun tetap dapat disebut sebagai faktor. Namun, dalam argumen Lenneberg, ia menyatakan bahwa anak-anak dan orang dewasa tidak mengikuti jalur pemerolehan bahasa yang sama, yang disebabkan oleh faktor kognitif, pendidikan, dan sosial yang bersifat non-biologis (ibid).

Hasilnya adalah bahwa, selain usia, ada sejumlah faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua bagi anak-anak dan orang dewasa. Dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan usia adalah faktor kognitif, faktor pendidikan, faktor sosial-psikologis, dan faktor neurologis. Kita dapat mengakui bahwa usia mempengaruhi pembelajaran bahasa berdasarkan CPH, tetapi juga terkait dengan faktor kognitif, sosial-psikologis, dan faktor lain yang pasti akan mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua. Tetapi keberhasilan pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk motivasi pembelajar dan kesempatan untuk belajar bahasa.

Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua dalam kasus di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian tentu saja usia yang tepat adalah pada masa kritis (critical period). Dikarenakan Bahasa Arab bagi Anak Indonesia adalah bahasa asing. Meskipun sebenarnya dalam beberapa penelitian belum terdapat yang secara spesifik membahas Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing dalam konteks Indonesia.

Masa kritis ini sendiri terdapat perbedaan pendapat, misalnya antara Lenneberg yang menyatakan bahwa laterisasi akan berhenti pada usia belasan tahun. Sedangkan Krashen secara ekstrim menyatakan pada usia lima tahun. Maka menurut hemat peneliti usia balita (bayi di

bawah lima tahun) adalah usia ideal untuk mengajarkan Bahasa Asing. Khususnya bagi masyarakat muslim Indonesia.

Hanya saja tentu ketepatan tersebut bergantung pada bagaimana kondisi anak. Juga bagaimana guru mengajarkannya. Setidaknya kelebihan pembelajaran bahasa asing anak pada usia dini memiliki kelebihan dalam fonetik yang lebih tepat mendekati penutur asli.

Ketepatan usia yang dimaksud, ialah ketepatan dalam memulai (*starting point*). Oleh karena itu, kesuksesan akhir bergantung pada bagaimana guru maupun pembelajar sendiri mengelola keberlangsungan pembelajaran Bahasa Arab. Karena bisa saja pembelajar yang memulai dari usia belasan mendahuluinya dengan sebab kelebihan mereka dalam percepatan pembelajaran.

Conclusion

Pembelajaran bahasa asing pada anak usia dini secara umum memiliki dampak positif. Akan tetapi tentu tidak terlepas dari dampak negatif seperti kebingungan pada anak sehingga sulit untuk bersosialisasi. Hanya saja, dampak negatif tersebut bisa timbul bukan hanya karena faktor usia saja. Melainkan perlu untuk memperhatikan faktor-faktor lainnya seperti cara pengajaran, intensitas paparan, dan motivasi serta lingkungan siswa.

Secara umum juga, tidak ada dampak terhadap bahasa pertama ataupun bahasa mayoritas daripada pembelajaran bahasa Asing. Bahkan memberikan kesadaran terhadap perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Hanya saja, dalam konteks Indonesia yang biasanya mempelajari dua bahasa asing secara sekaligus semisal di PAUD Islam. Dimana mereka akan mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional dan bahasa Arab

Mengenai mana yang lebih baik antara pembelajaran sejak dini dan orang dewasa sebenarnya lebih baik sejak dini. Dikarenakan pada kondisi anak usia dini, ia belum terpapar oleh pengetahuan mengenai bahasa lain. Sehingga dalam hal fonem ia lebih dapat untuk meniru penutur aslinya tanpa tercampur dengan bahasa asal.

Hanya saja bagi penutur dewasa, lebih sadar akan kemampuan berpikir mereka. Sehingga bisa mengembangkan perbedaan dan persamaan antara bahasa asal dan bahasa tujuan. Namun, pada akhirnya kesuksesan pembelajaran bahasa tidaklah dilihat dari pencapaian pada awal pembelajaran. Akan tetapi bagaimana dampak dari pembelajaran tersebut. Sehingga meskipun diawali pada usia dini, keberlangsungan pembelajaran hingga mahir dengan memperhatikan faktor-faktor selain usia jauh lebih penting.

Adapun mengenai penelitian selanjutnya, berikut ini beberapa rekomendasi yang Kami daparkan:

1. Penelitian Efektifitas Pembelajaran Bahasa Asing dengan memperhatikan faktor usia beserta faktor-faktor lainnya.
2. Tidak mandeg pada ranah konseptual seperti pada penelitian ini, tapi juga aksional dengan penelitian lapangan, kuantitatif dan semacamnya.
3. Tidak terbatas pada penelitian penguasaan bahasa asing saja. Tetapi dapat secara lebih terperinci dengan memperhatikan bagaimana bahasa-bahasa asing tertentu diterapkan pada suatu lingkungan yang memiliki gramatika, fonem, ataupun induk bahasa yang berbeda. sebagai bahasa agama. Tentu perlu dikaji lebih mendalam karena setidaknya menambah beban pada pikiran anak-anak.

References

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian* (Cetakan Pe). Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA*. 6(1), 974–980.
- Alstad, G. T., & Tkachenko, E. (2018). Teachers' Beliefs and Practices in Creating Multilingual

- Spaces: The Case of English Teaching in Norwegian Early Childhood Education. In M. Schwartz (Ed.), *Preschool Bilingual Education: Agency in Interactions Between Children, Teachers, and Parents* (pp. 245–282). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-77228-8_9
- Asy'ari, H. (2016). Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 21–28. Retrieved from <http://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/4>
- Bergström, K., Klatte, M., Steinbrink, C., & Lachmann, T. (2016). First and Second Language Acquisition in German Children Attending a Kindergarten Immersion Program: A Combined Longitudinal and Cross-Sectional Study. *Language Learning*, 66(2), 386–418. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/lang.12162>
- Boyd, S., & Ottesjö, C. (2016). Adult monolingual policy becomes children's bilingual practice: code-alternation among children and staff in an English-medium preschool in Sweden. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 19(6), 631–648. <https://doi.org/10.1080/13670050.2016.1189510>
- Cahya Edi Setyawan, & Khairul Anwar. (2020). Peran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam Sebagai Urgensi Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i1.571>
- Caporal-Ebersold, E., & Young, A. (2016). Negotiating and appropriating the 'one person, one language' policy within the complex reality of a multilingual crèche in Strasbourg. *London Review of Education*, 14(2), 122–133. <https://doi.org/10.18546/LRE.14.2.09>
- Dulay, H. Burt, M. (1982). *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Ekstrand, L. (1976). Age and length of residence as variables related to the adjustment of migrant children, with special reference to second language learning. In S. Krashen, R. Scarcella and M. Long (eds.), *Child-Adult Differences in Second Language Acquisition*. MA: Newbury House.
- Ellis, R. (1986). *Understanding of Second Language Acquisition*. Oxford University Press.
- Elvin, P., Maagerø, E., & Simonsen, B. (2007). How do the dinosaurs speak in England? English in kindergarten. *European Early Childhood Education Research Journal*, 15(1), 71–86. <https://doi.org/10.1080/13502930601103199>
- Endah Hyoscyamina, D. (Universitas D. (2011). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 144–152.
- Ferjan Ramirez, N., & Kuhl, P. (2017). Bilingual Baby: Foreign Language Intervention in Madrid's Infant Education Centers. *Mind, Brain, and Education*, 11(3), 133–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/mbe.12144>
- Harley, B. (1986). Age in Second Language Acquisition. *Clevedon: Multilingual Matters*.
- Harley, B., & Hart, D. (1997). Language aptitude and second language proficiency in classroom learners of different starting ages. *Studies in Second Language Acquisition*, 3(19), 379–400.
- Herschensohn, J. (2007). *Language Development and Age*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Irene, E. Y. (2013). The Hegemony of English in Public Discourse. *Lingua Cultura*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.21512/lc.v7i1.416>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2), 62–69.
- Johnson, J., & Newport, E. (1989). Critical period effects in second language learning: the influence of maturational state on the acquisition of ESL. *Cognitive Psychology*, (21), 60–99.
- Krashen, S. (1973). Lateralization, language learning and the critical period: Some new evidence. *Language Learning*, (23), 63–74.
- Lamendella, T. (1977). General principles of neuro-functional organization and their manifestation in primary and non-primary language acquisition. *Language Learning*, 1(27), 155–196.
- Lenneberg, E. H. (1967). *Biological Foundations of Language*. New York: Wiley.
- Lucas, C., Hood, P., & Coyle, D. (2021). Blossoming in English: Preschool Children's Emergent Literacy Skills in English. *Journal of Research in Childhood Education*, 35(3), 477–502. <https://doi.org/10.1080/02568543.2020.1742256>
- Lugossy, R. (2018). Whose Challenge Is It? Learners and Teachers of English in Hungarian

- Preschool Contexts. In M. Schwartz (Ed.), *Preschool Bilingual Education: Agency in Interactions Between Children, Teachers, and Parents* (pp. 99–131). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-77228-8_4
- Marisa, R. (FKIP U. A. (2015). PERMASALAHAN PERKEMBANGAN BAHASA DAN KOMUNIKASI ANAK. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 1–9.
- Moon, J., & M, N. (2000). Research into Teaching English to Young Learners. *Pécs: University Press Pecs*.
- Morford, J., & Mayberry, R. (2000). A reexamination of “early exposure” and its implications for language acquisition by eye. In C. Chamberlain, J. Morford and R. Mayberry (eds). *Language Acquisition by Eye*.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Nasution, Z. (2007). Bahasa sebagai Alat Komunikasi Politik dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3), 445–464. <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i3.5897>
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, (Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian), 306–319. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Papalia, D. E., Feldman Duskin, R., & Martorell, G. (2015). *Perkembangan Manusia*. 1–486.
- Penfield, W., & Roberts., L. (1959). Speech and brain mechanism. *New York: Atheneum*.
- Pohan, R. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Rija Institute.
- Ramadhan, S. (2017). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini. *Utile: Jurnal Kependidikan*, III(2), 180–189. Retrieved from <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT/article/view/75>
- Ramírez, N. F., & Kuhl, P. K. (2020). Early Second Language Learning through SparkLing™: Scaling up a Language Intervention in Infant Education Centers. *Mind, Brain, and Education*, 14(2), 94–103. <https://doi.org/10.1111/mbe.12232>
- Santoso, I. (2014). *PEMBELAJARAN BAHASA ASING DI INDONESIA* : 14(1), 1–11.
- Scovel, T. (1988). A critical review of the critical period research. *Annual Review of Applied Linguistics*, (20), 213–223.
- Singleton, D., & L. Ryan. (2004). Language Acquisition: the age factor. *UK: Multilingual Matters*.
- Snow, C. (2002). Second language learners and understanding the brain. In A. M. Galaburda, S. M. Kosslyn, and Y. Christen (eds.), *The Languages of the Brain*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 151–165.
- Snow, C., & Marian, H. (1978). The critical age for SLA: evidence from second language learning. *Child Development*, (49), 1114–1128.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*.
- Takahashi, J., Suzuki, Y., Shibata, H., Fukumitsu, Y., Gyoba, J., Hagiwara, H., & Koizumi, M. (2011). Effects of non-native language exposure on the semantic processing of native language in preschool children. *Neuroscience Research*, 69(3), 246–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.neures.2010.12.003>